

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

Studi ini telah berupaya menelaah secara komprehensif dan akurat tentang pembaruan pendidikan Islam di Aceh yang dilakukan Jami'ah Almuslim berdasarkan tinjauannya dari tiga aspek, yaitu: (1) kondisi sosial, keagamaan, intelektual dan politik menjelang berdirinya Jami'ah Almuslim, (2) sejarah berdiri Jami'ah Almuslim dan perkembangannya, dan (3) pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Jami'ah Almuslim. Studi ini berkesimpulan bahwa ide pembaruan pendidikan Islam dilakukan pada Jami'ah Almuslim terinspirasi dari: 1) kontak intelektual dengan Timur Tengah yang berporos pada Teungku Abdul Hamid Samalanga. 2) hasil konsultasi pendirinya dengan para ulama Aceh. 3) masukan dari guru sekolah Belanda. 4) hasil *Rihlah Ilmiah* Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap ke Madrasah Maslurah Tanjung Pura. 4) hasil koneksi dengan Sumatera Tawalib Padang melalui Teungku Usman Azis Lhoksukun. Berdirinya Jami'ah Almuslim dilatarbelakangi oleh kondisi sosial, keagamaan, intelektual, dan politik. Hal ini tidak lain karena eksistensi Jami'ah Almuslim sendiri dan kegiatan-kegiatannya seringkali dirumuskan dalam konteks merespon kondisi yang berkaitan dengan fakta-fakta sosial, keagamaan, intelektual, dan politik tersebut.

Jami'ah Almuslim didirikan pada tahun 1929, dengan status organisasi dan pengolaannya berada di bawah pengawasan masyarakat (swasta). Tujuan Jami'ah ini didirikan adalah untuk mendidik dan membina generasi muda sebagai generasi penerus untuk kepentingan agama, bangsa dan negara. Bangunan fisik yang dimiliki Jami'ah Almuslim merupakan hasil usaha pengurusnya untuk memenuhi kebutuhan organisasi yang diperoleh melalui berbagai sumber. Perkembangan Jami'ah Almuslim sampai tahun 2010 telah mengelola berbagai lembaga pendidikan yang berjenjang, mulai dari jenjang pendidikan menengah sampai jenjang pendidikan tinggi.

Pembaruan Pendidikan Islam yang dilakukan Jami'ah Almuslim meliputi: *Pertama*, Pembaruan dalam bidang lembaga pendidikan. Untuk tetap *survive* sepanjang masa, Jami'ah ini telah melakukan pembaruan besar pada aspek kelembagaan, dari lembaga pendidikan tradisional, berupa *meunasah*, *rangkang* dan *dayah* telah diperbarui ke corak lembaga pendidikan modern seperti madrasah pada tahun 1930, sekolah pada tahun 1969 dan perguruan tinggi pada tahun 1985. *Kedua*, Pembaruan dalam bidang manajemen, telah diperbarui dari manajemen pengelolaan kelembagaan yang bersifat kepemimpinan individual ke sistem kolektif (Yayasan). *Ketiga*, Pembaruan pada sistem pendidikan, yang meliputi faktor tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode dan evaluasi. 1) Pembaruan pada aspek tujuan, berpijak pada tujuan dasar lembaga pendidikan *dayah* adalah untuk mencetak santrinya yang *tafaqquh fi al-dîn* (mendalami ilmu agama) serta menghayati dan mengamalkannya dengan penuh keikhlasan serta ditujukan semata-mata untuk pengabdian kepada Allah di dalam kehidupan untuk kebahagiaan di akhirat semata. Tujuan tersebut telah diperbarui oleh Jami'ah Almuslim dengan mempertimbangkan faktor keseimbangan (dunia dan akhirat) dan bercorak *dinamis* dalam menentukan tujuan pendidikannya. 2) Pembaruan pada aspek pendidik. Jami'ah Almuslim telah melakukan pembaruan dari sistem tradisional yang tidak jelas tata manajemennya kepada suatu sistem yang bercorak professional. 3) Pembaruan pada aspek peserta didik. Berpijak atas dasar *rekrutmen* santri pada *dayah* selama ini yang tidak mempertimbangkan batas usia, tingkat penguasaan ilmu tertentu juga tidak menjadi syarat bagi diterima atau ditolaknya seorang santri, tidak ada tes masuk, sistem belajar masih tradisional. Tradisi semaca ini telah diperbarui oleh Jami'ah Almuslim dengan sistem *rekrutmen* dan pengembangan siswa yang mempertimbangkan azas-azas psikologis, paedagogis, dan filosofis. 4) Pembaruan pada aspek kurikulum. Berpijak atas dasar kurikulum yang selama ini yang diajarkan hanya pelajaran agama saja, Jami'ah Almuslim telah mengintegrasikan dan mengembangkan kurikulum terpadu antara pelajaran agama (*naqliyyat*) dan umum (*'aqliyyat*) dengan sistem *fleksibel*, tanpa kaku dan siap merespon perkembangan. 5) Pembaruan pada aspek metode. Metode mengajar yang selama ini diterapkan di

lembaga pendidikan tradisional hanya berkisar pada metode ceramah, tarjamah, hafalan dan tanya jawab terbatas. Jami'ah Almuslim telah menggunakan berbagai metode lain yang sifatnya lebih *eklektik-inovatif* yang disesuaikan dengan materi pelajaran. 6) Pembaruan pada aspek evaluasi. Sebelum ini di lembaga pendidikan tradisional, sistem evaluasi yang dilakukan terhadap lulusannya diukur dengan legitimasi restu *teungku chiek* (pimpinan) dengan cara terlebih dahulu ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab klasik kepada orang lain dan audiensinya (*mustamî'*) menjadi puas, sekarang bergeser ke bentuk ujian (*imtihân*) resmi dengan sistem angka-angka tanda lulus atau naik tingkat, bahkan dengan ijazah (formal). *Ketiga*, Pembaruan pada faktor metodologi pengajaran. Lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh, umumnya masih menggunakan sistem lingkaran studi (*halaqat*: *sircle study*). Jami'ah Almuslim telah melakukan pembaruan dalam bidang metodologi pengajaran yang memungkinkan lahirnya *kreativitas* dan *produktivitas* pada peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Atas dasar itu pembaruan yang sudah dilakukan Jami'ah Almuslim dari sistem *halaqat* ke sistem *klasikal* dalam bentuk kemadrasahan. *Keempat*, kontribusi Jami'ah Almuslim dalam bidang sosial, keagamaan, intelektual, dan politik dapat disimpulkan: 1) kontribusi dalam bidang keagamaan. Tidak dapat terbantahkan bahwa sejarah menunjukkan dalam masyarakat Muslim Aceh sejak bertahun-tahun lamanya masih terdapat berbagai macam praktek *khurafat*, *takhyûl*, *bid'ah*, *kemusyrikan* dan *taqlîd*, maka salah satu tujuan didirikan Jami'ah ini adalah mengembalikan masyarakat kepada pemahaman keagamaan yang benar yang bersumber dari Alquran dan Hadits. 2) kontribusi dalam bidang intelektual dapat dilacak dari peran besar Jami'ah Almuslim dalam melakukan pembaruan pendidikan. Kehadiran Jami'ah ini yang salah satu tujuannya, dalam rangka merubah sistem pendidikan dari sistem *tradisional* menuju sistem baru, telah memberi warna bagi perkembangan intelektual di Aceh. Di sisi lain Jami'ah Almuslim telah mampu mencetak kader-kader bangsa, para ulama intelektual yang berpaham modern, para guru, pegawai birokrasi pemerintahan, polisi, tentara, tokoh politik, pedagang yang telah menyukseskan pembangunan nasional. 3) kontribusi dalam bidang politik. Sejarah mencatat

bahwa Jami'ah Almuslim didirikan atas peranserta Teuku Haji Chik Johan Alamsyah selaku *uleebalang zelfbestuurder van Peusangan* yang memegang kekuasaan politik di *lanschsap* Peusangan. Pada zaman pendudukan Jepang, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap selaku ketua Jami'ah Almuslim tergabung dalam ulama leter F, ikut menjemput kedatangan Jepang dan mengusir penjajahan Hindia Belanda dari bumi Aceh. Kemudian karena kepiawiannya Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap dilantik menjadi *Qâdî iTyo* (Kepala Kadi Kabupaten Aceh Utara) pada pemerintahan Jepang. Setelah Indonesia merdeka Jami'ah Almuslim ikut aktif memberikan kontribusinya secara nyata kepada Pemerintah Republik Indonesia, seperti ikut melucuti senjata Jepang, ikut mengawal proklamasi kemerdekaan dengan melakukan perlawanan terhadap orang yang anti proklamasi yang dikenal dengan peristiwa *Cumbok* di Aceh Pidie dan lain-lain. 4) kontribusi dalam bidang sosial. Tidak dapat disangkal bahwa Jami'ah Almuslim telah memberikan andil besar dalam memperbaiki kesejahteraan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari karya nyata Jami'ah ini dalam memperbaiki hasil panen petani di Aceh, terutama di Takengen, Aceh Tengah. Untuk merealisasikan tujuan tersebut pada tanggal 9 Agustus 1982, Jami'ah Almuslim telah mendirikan sebuah pesantren pertanian yang pertama di Aceh dalam rangka membantu para petani guna meningkatkan produksi hasil pertaniannya. Di sisi lain Jami'ah Almuslim turut memberikan bantuan kesehatan kepada masyarakat kurang mampu, melalui program khitan massal, pengobatan gratis, dan lain-lain.

B. Saran-saran

Dari beberapa kesimpulan sebagaimana disampaikan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Kepada pengurus Jami'ah Almuslim dan pimpinan lembaga pendidikan di bawahnya, disarankan agar selalu membina dan menjaga *sinergitas* secara harmonis dan berkelanjutan, agar dinamika pembaruan yang terjadi pada Jami'ah Almuslim dapat terus dilakukan dengan efektif dan efisien berdasarkan kewenangan yang dimiliki masing-masing lembaga. *Sinergitas* juga perlu

dibangun dengan para peneliti untuk mempublikasikan berbagai tulisan yang berkaitan dengan Jami'ah Almuslim, agar gaung lembaga pendidikan ini lebih menasional. Melihat potensi yang dimiliki Jami'ah Almuslim begitu besar, maka perlu dipertimbangkan untuk selain melakukan perluasan dan pengembangan kampus, juga mengusahakan secepatnya pembukaan perguruan tinggi berbasis Pesantren (Aceh: *dayah*) dengan asrama sebagai ciri khasnya melalui optimalisasi seluruh potensi yang melekat pada Jami'ah Almuslim dalam rangka membantu pemerintah mempercepat pelaksanaan Syari'at Islam secara *kâffah* (lengkap) di bumi Iskandar Muda.

Kepada pimpinan lembaga pendidikan di bawah Jami'ah Almuslim agar selalu membuat *networking* yang kuat antara para alumni untuk keperluan optimalisasi, penggalangan donasi bagi pengembangan institusi-institusi pendidikan Jami'ah Almuslim ke depan, baik dari sisi kegiatan operasional maupun fisik, dan juga perlu disarankan agar dalam membuka program studi baru atau dalam mendirikan lembaga pendidikan baru, hendaknya dapat melihat kebutuhan *stakeholders*-nya, agar apa yang dicita-citakan menjadi kenyataan bersama.

Kepada masyarakat, hendaknya memahami sistem pendidikan modern yang dijalankan Jami'ah Almuslim, agar dapat mensosialisasikan dan menginformasikan kepada seluruh masyarakat Aceh khususnya dan masyarakat Indonsia umumnya, supaya dapat bersama-sama dengan Jami'ah Almuslim dalam rangka melakukan berbagai inovasi pendidikan Islam, guna menciptakan sumberdaya manusia yang handal dan sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*.

Kepada para peneliti di bidang pendidikan dapat melanjutkan penelitiannya terhadap pembaruan pendidikan Islam di Aceh yang dilaksanakan Jami'ah Almuslim, khususnya yang belum dibahas dalam penelitian ini, untuk memperkaya khazanah intelektual pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

Kepada Pemerintah, disarankan agar selalu proaktif dengan memanfaatkan segala potensi yang ada di Aceh guna pengembangan pendidikan. Undang-

Undang Nomor 44 Tahun 1999, tentang penyelenggaraan keistimewaan Aceh dan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2004, tentang pemerintahan Aceh merupakan titik awal merekonstruksi sistem pendidikan daerah ini. Pemberlakuan Syari'at Islam di Aceh merupakan momentum kembalinya mutiara yang hilang, juga amanah sejarah yang harus diteruskan dari generasi ke generasi. Salah satu aspek terpenting dari penyelenggaraan keistimewaan Aceh yang bersendikan Syari'at Islam adalah sistem pendidikan yang mampu mendukung cita-cita melahirkan sumber daya manusia berkualitas unggul dan kompetitif (*competitive advantage*) baik kualitas iman dan taqwa (IMTAQ), maupun kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi (IMTEK).

Konsep pendidikan terpadu sebagaimana dijalankan Jami'ah Almuslim merupakan pilihan yang tepat dan prospektif untuk masa depan Aceh, lebih-lebih lagi jika diakaitkan dengan keistimewaan Aceh di bidang adat, agama, dan pendidikan. Selain itu, pemberlakuan Syari'at Islam di daerah ini dalam rangka mewujudkan masyarakat madani yang modern dan maju, pendidikan integratif ini dapat ditempuh melalui alternatif keterpaduan program. Alternatif keterpaduan program secara kelembagaan memungkinkan Aceh membentuk lembaga pendidikan yang terintegrasi antara model sekolah, madrasah, dan *dayah*. Sisi kelebihan dan keunggulan masing-masing lembaga pendidikan ini dapat dijadikan sintesa dan sinergi dalam membangun sumber daya insani menuju masyarakat madani. Keunggulan sekolah dan madrasah dalam metodologi guna mengaktualisasi keilmuan dan *skill* dapat diadaptasikan secara komplementer dengan pengembangan afeksi yang cukup berhasil di lingkungan *dayah*.

Pola pendidikan integratif ini diprediksikan mampu konvergen menuju ke arah terciptanya kesatuan antara moralitas dan rasionalitas atau antara intelektualitas dan spiritual sebagai cerminan keterpaduan unsur *ruhaniyah* dan *jismiyah*, antara pikir, dan zikir, antara akal dan *qalb*. Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Warul Walidin dalam bukunya *Dinamika Pemikiran Pendidikan* mengatakan, bahwa pada era pemberlakuan Syari'at Islam dan pengisian keistimewaan Aceh di bidang pendidikan yang sesuai dengan

Syari'at Islam, maka pendidikan terpadu merupakan alternatif paling signifikan dalam mengisi era milenium ketiga ini.